

FAKTOR RISIKO LINGKUNGAN TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK

Akmal^{1*}, Bakhrani A. Rauf², Andi Asmawati Azis³, Rahmawati Azis⁴

¹ Pusat Riset Kependudukan BRIN

Email: akma002@brin.go.id

^{2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: bakhrani@unm.ac.id

⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tamalatea Makassar



© 2022 – UEJ Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup

Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah Licensi CC BY-NC-4.0

(<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>)

Abstract

One of the problems faced by children under the age of 5 years is stunting. The adverse impact of the condition is that it can be damaged or difficult to achieve optimal physical and cognitive development. Stunting is not only caused by a lack of nutritional intake but can be caused by various factors including environmental factors. Risk factors for the living environment and parental behavior are one of the factors that greatly determine the occurrence of stunting in children. The purpose of the study is to describe environmental risk factors related to stunting events in children under five and create strategies that can be used to deal with these problems. This research uses a qualitative descriptive method with a case study approach carried out in Sudiang Raya Village, Biring Kanaya District, Makassar City. Data collection is carried out by means of observation, in-depth interviews, and document tracking. Qualitative data analysis uses content analysis to discuss in depth the data and information collected. The results showed that low environmental health knowledge, attitudes and behaviors, poor water source conditions and environmental sanitation, and low levels of welfare are factors that trigger the onset of stunting in children.

Keywords: Environment, Stunting, Sanitation.

Abstrak

Salah satu masalah yang dihadapi anak di bawah umur 5 tahun yaitu stunting. Dampak buruk kondisi tersebut yaitu dapat mengalami kerusakan atau kesulitan mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Stunting bukan hanya disebabkan karena kurangnya asupan gizi, tetapi dapat disebabkan berbagai macam faktor diantaranya faktor lingkungan. Faktor risiko lingkungan tempat tinggal dan perilaku orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan terjadinya stunting pada anak. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan faktor risiko lingkungan terkait kejadian stunting pada anak balita dan membuat strategi yang dapat digunakan untuk menghadapi masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biring Kanaya Kota Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan penelusuran dokumen. Analisis data kualitatif menggunakan analisis isi

untuk membahas secara mendalam data dan informasi yang dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku kesehatan lingkungan yang rendah, kondisi sumber air dan sanitasi lingkungan buruk, dan tingkat kesejahteraan yang rendah merupakan faktor pemicu timbulnya stunting pada anak.

Kata Kunci: *Lingkungan, Stunting, Sanitasi*

PENDAHULUAN

Salah satu kelompok penduduk yang menjadi perhatian pada target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yaitu anak-anak, karena termasuk kelompok penduduk rentan terhadap berbagai macam masalah. Anak juga dapat menjadi agen perubahan (*agent of change*), penerus pembangunan, dan penentu masa depan suatu bangsa, untuk itu investasi pada anak-anak sangat penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (Kementerian PPN/Bappenas dan Unicef, 2017; Who, Unicef dan World Bank Group, 2021).

Stunting adalah kondisi dimana anak berumur di bawah lima tahun (balita) memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umurnya, hal tersebut terjadi karena kekurangan asupan gizi kronis. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak sesuai kriteria yang ditetapkan WHO (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017; Kemenkes RI, 2020).

Stunting terjadi pada anak dimulai pada saat dalam rahim dan berlanjut sampai 2 tahun pertama kehidupan atau biasa disebut 1000 hari pertama kehidupan (De Onis and Branca, 2016). Dampak buruk dari stunting dapat berlangsung seumur hidup dan bahkan mempengaruhi generasi berikutnya. Anak-anak balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kerusakan atau kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal, serta risiko mengidap penyakit kronis pada saat dewasa (Torlesse *et al.*, 2016; Vilcins, Sly and Jagals, 2018).

Pada tahun 2020 secara global, sebanyak 22 persen atau sekitar 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun menderita stunting, kebanyakan mereka berada di kawasan Afrika sebanyak 30,7 persen, Asia sebanyak 21,8 persen, dan Amerika Latin sebanyak 11,3 persen (Who, Unicef dan World Bank Group, 2021).

Anak dengan kategori stunting di Indonesia telah mengalami penurunan dari 37,2 persen pada 2013 menjadi 30,8 persen pada 2018 kemudian menjadi 27,6 persen pada 2019. Kondisi tersebut juga terjadi di Sulawesi Selatan, dari 40,9 persen pada 2013 menjadi 35,6 persen pada 2018 dan akhirnya menjadi 30,6 persen pada 2019 (Izwardy, 2020). Angka stunting di Indonesia termasuk di Sulawesi Selatan walaupun telah mengalami penurunan namun kondisinya masih jauh dari pencapaian global yaitu sebesar 22 persen.

Komitmen politik penentu kebijakan untuk menerapkan program dalam skala besar merupakan langkah utama yang harus diambil untuk percepatan pengurangan stunting hingga ke tingkat keluarga. Agenda penurunan stunting akan lebih mudah dilaksanakan jika di selaraskan dengan tujuan secara global, mengoordinasikan pelaksanaannya pada tingkat nasional, provinsi dan daerah, serta melibatkan partisipasi aktif setiap keluarga (World Health Organization, 2014).

Peran serta pemerintah untuk menurunkan anak stunting telah dilakukan, hal tersebut terbukti dengan ditetapkannya target yang akan dicapai pada akhir periode RPJMN 2020-2024 sebesar 14 persen (Kementerian PPN/Bappenas, 2019). Apabila dilihat dari tren penurunan angka stunting periode 2013-2019 hanya sekitar 10 persen, pada hal untuk mencapai target yang telah ditetapkan sampai pada akhir 2024 dibutuhkan tren penurunan yang lebih besar. Untuk itu dibutuhkan usaha yang lebih komprehensif termasuk penelitian yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di berbagai wilayah dan kondisi masyarakat.

Kejadian stunting pada anak tidak saja disebabkan oleh kurangnya asupan gizi, tetapi dapat disebabkan berbagai macam faktor (De Onis *et al.*, 2013). Lebih lanjut ia mengungkapkan anak stunting merupakan dampak masalah disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial, ekonomi, gizi ibu saat hamil, sakit berulang pada bayi, sanitasi lingkungan, dan penggunaan air.

Penelitian ini secara khusus akan menggambarkan faktor risiko lingkungan terhadap kejadian stunting pada anak balita di Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Selain mengidentifikasi faktor risiko lingkungan keluarga terhadap kejadian stunting juga dapat menunjukkan strategi yang dapat ditempuh untuk menghadapi kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan pada pertumbuhan dan perkembangan anak balita.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan penelusuran dokumen pada bulan Mei - Juni 2021. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria yang telah ditetapkan yaitu ibu-ibu yang mempunyai anak balita mengalami stunting dan bersedia di wawancara. Data ibu yang mempunyai anak stunting diperoleh dari petugas gizi yang telah melakukan pengukuran dan menetapkan anak tersebut termasuk kategori stunting. Ada sebanyak 15 orang ibu mempunyai anak balita yang mengalami stunting menjadi informan penelitian. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan triangulasi sumber. Analisis data kualitatif menggunakan analisis isi untuk membahas secara mendalam data dan informasi yang dikumpulkan. Analisis data diawali dengan transkrip dari hasil wawancara, kemudian dilakukan reduksi data sesuai sub tema tertentu berdasarkan topik pertanyaan, setelah itu melakukan coding data, dan verifikasi dengan membuat kesimpulan dari hasil temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Informan

Ada sebanyak 15 orang ibu mempunyai anak balita yang mengalami stunting menjadi informan penelitian yang berada di Kelurahan Sudiang Raya. Kondisi rumah tempat tinggal informan pada umumnya semi permanen, tidak teratur, tingkat kepadatan tinggi dengan kualitas lingkungan hunian kurang layak atau kumuh. Usia ibu yang menjadi informan berada pada rentang 19-42 tahun. Tingkat pendidikan formal yang pernah dijalani yaitu SD sampai SMA, namun yang paling banyak yaitu berpendidikan SMP. Sebagian besar informan merupakan ibu rumah tangga, dan sudah memiliki dua atau tiga orang anak. Hampir seluruh informan berasal dari keluarga ekonomi menengah dan rendah.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Ibu	Usia (thn)	Pendidikan	Pekerjaan	Status ekonomi*	Usia anak (bln)	Jumlah anak
1	Ma	31	SMP	IRT	R	18	2
2	Bu	30	SD	IRT	R	23	3
3	Nu	31	SMA	Warung	T	20	2
4	Ri	29	SD	IRT	R	16	3
5	Sa	41	SD	IRT	R	17	4
6	Fa	37	SMP	IRT	T	22	3
7	Ar	19	SMP	IRT	T	18	1
8	De	38	SMA	IRT	A	16	3
9	Sa	40	SMP	IRT	R	26	4
10	Be	33	SMP	IRT	R	36	3
11	Yu	42	SD	IRT	A	21	3
12	Wa	39	SMP	IRT	T	15	2
13	Sy	27	SMP	IRT	R	20	2
14	Li	27	SMP	IRT	T	10	3
15	An	26	SMP	IRT	T	12	2

Ket: *R = Rendah, T = Tengah, A = Atas

Sumber: Analisis Data, 2021

Pengetahuan Kesehatan Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi langsung pada lingkungan tempat tinggal informan maka ada beberapa hal yang terkait dengan aspek pengetahuan kesehatan lingkungan yang menjadi perhatian yang terkait dengan tujuan penelitian yaitu; pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap faktor-faktor lingkungan yang terkait dan mempengaruhi kesehatan.

Salah satu faktor pengetahuan yang sangat mempengaruhi kesehatan menjadi perhatian pada penelitian ini yaitu cuci tangan pakai sabun sebelum makan. Semua informan menyatakan cuci tangan sebelum makan itu sudah diperaktekkan dalam keluarga, namun tidak semua memakai sabun. Seperti diungkapkan salah seorang informan: “Di keluarga kami sudah dipraktekkan cuci tangan sebelum makan. Hanya saja kalo pakai sabun setiap cuci tangan belum dilaksanakan (Ri, 2017)”.

Yang dimaksud cuci tangan sebelum makan menurut persepsi informan yaitu mencuci tangan sebelum makan makanan pokok, seperti pada saat makan siang atau makan malam. Sesuai hasil observasi terlihat pada saat makan tersedia tempat atau wadah semacam mangkuk kecil yang berisi air putih untuk mencuci tangan. Sebelum mengambil makan yang tersedia, mereka memasukkan tangannya dalam mangkuk yang berisi air putih, inilah yang mereka sebut cuci tangan. Pada hal mereka hanya sekedar membasahi tangannya.

Kebiasaan anggota kerluarga merokok di dalam rumah merupakan hal umum dilakukan pada setiap rumah tangga informan. Mereka justeru menganggap jika tidak merokok semangatnya loyo dan tidak kuat bekerja. Kebiasaan merokok dapat menambah semangat untuk lebih keras bekerja mencari nafkah. Seperti yang di ungkapkan oleh salah seorang informan: “Pernah saya tanya suamiku, berhentimaki merokok pak, lebih baik pembeli rokokta dibelikan ki beras. Tetapi suamiku jawab, kalo saya tidak merokok loyo sekali ka, tidak bisaka bekerja” (Sa, 26 Tahun).

Di samping asap rokok yang ada dalam rumah juga pada umumnya informan menyatakan menggunakan obat nyamuk bakar, diperparah lagi dengan kondisi ventilasi rumah yang minim. Penggunaan obat nyamuk bagar merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh informan untuk membunuh atau mengusir nyamuk yang ada di dalam rumah. Obat nyamuk bakar di samping harganya murah juga gampang didapat dan praktis penggunaannya, hanya saja harus hati-hati saat digunakan jangan sampai terjadi kebakaran. Hal tersebut di ungkapkan oleh seorang informan: “Selama ini saya selalu menggunakan obat nyamuk bakar, tidak bisa ki tidur nyenyak jika tidak pake, apalagi anak-anak biasanya tambah rewel. Memang harus hati-hati jangan sampai rumah terbakar, maklum rumah gamacca ji kodong” (Yu, 42 Tahun).

Anak yang sering sakit menandakan memiliki daya tahan tubuh lemah dan biasanya kurang memiliki nafsu makan yang menyebabkan permasalahan pada status gizinya. Lebih dari separuh informan menyatakan penyakit yang sering diderita anak-anaknya adalah batuk, pilek, dan demam, biasanya beberapa hari kemudian sembuh sendiri. Seperti yang diungkapkan salah seorang informan: “Ia suka sekali belanja es, gara-gara itu sampai ia sering batuk-batuk, pilek bahkan sampai biasa demam, pada hal sudah dilarang jangan selalu makan es. Selama ini kalo ia sakit diberikan saja obat-obat tradisional” (Be, 33 Tahun).

Di samping itu ada beberapa informan (5 orang) menyatakan anaknya pernah mengalami diare yang parah sampai berat badannya turun drastis. Berikut kutipannya: “Selama ini sakit biasa ji kodong, demam, batuk atau pilek. Namun kemarin itu ia kena muntaber. Awalnya toh saya pikir masuk angin biasaji kodong, terus muntah-muntah dan juga buang air terus menurus, setelah 2 hari kemudian masih tetap seperti itu akhirnya saya bawa ke Puskesmas” (Ri, 29 Tahun).

Sikap Terhadap Lingkungan

Permasalahan lingkungan hidup merupakan masalah yang sangat kompleks yang harus segera di atasi, jika tidak segera di atasi pasti akan menimbulkan dampak buruk yang besar bagi kehidupan di masa yang akan datang. Pengetahuan lingkungan hidup memiliki hubungan erat dengan sikap seseorang terhadap lingkungannya. Pada umumnya informan mempunyai pengetahuan tentang dampak buruk asap rokok bagi kesehatan masih sangat kurang. Kondisi tersebut tergambar dari sikap mereka biasa-biasa saja jika ada yang merokok di dalam rumah. Hal tersebut juga terjadi pada penggunaan obat nyamuk

bakar, bahkan ada diantara mereka menyebut asap obat nyamuk tersebut harum baunya. Seperti diungkapkan salah seorang informan: “Saya suka pake obat nyamuk merek tertentu karena harum baunya” (Li, 27 Tahun).

Lingkungan yang sehat dan bersih merupakan dambaan setiap orang, termasuk juga semua informan menyatakan hal yang sama. Namun karena terbatasnya sarana tempat pembuangan sampah sementara dan kesadaran warga membuang sampah pada tempat yang telah disiapkan kurang, maka mereka hanya mengumpulkan sampahnya di tanah kosong pinggir jalan. Seperti yang diungkapkan salah seorang informan: “Sampah kami biasanya saya masukkan dalam kantong plastik, baru dibuang di tanah kosong pinggir jalan, walaupun di tempat itu ada pengumuman dilarang buang sampah di sini” (Fa, 37 Tahun).

Kesadaran buang sampah pada tempatnya juga sangat rendah, terbukti banyak sampah-sampah plastik bekas kemasan makanan ringan dan dedaunan yang menutupi saluran air atau selokan. Hal tersebut membuat air selokan tidak mengalir dengan lancar, mengakibatkan ada beberapa tempat tergenang air limbah rumah tangga. Genangan air tersebut juga menimbulkan bau yang kurang nyaman bagi warga yang kebetulan melintas di tempat tersebut, namun mereka yang bertempat tinggal di sekitar itu merasa biasa-biasa saja. Hal tersebut seperti diungkapkan salah seorang informan. “Bau selokan seperti itu sudah biasa buat kami, jadi kami sudah tidak merasa terganggu” (Yu, 42 Tahun).

Sumber Air dan Sanitasi Tempat Tinggal

Sumber air minum dan sanitasi lingkungan tempat tinggal memiliki hubungan yang erat dengan penyebaran penyakit atau sebagai vektor berbagai penyakit. Kebanyakan sumber air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari yaitu air tanah dari sumur gali dan sumur bor yang ada di pekarangan rumah masing-masing. Mereka umumnya menyatakan bahwa air tanah yang ada bersih dan jernih, namun sedikit berbau seperti bau lumpur. Pada umumnya jarak sumur tanah dan sumur bor sebagai sumber air untuk kebutuhan sehari-hari relatif dekat dengan septic tank. Seperti di utarakan informan: “Maklum mi kodong, karena pekarangan rumah terbatas maka jarak sumur ke septic tank terlalu dekat, hanya sekitar 5 meter” (Yu, 42 Tahun).

Sanitasi lingkungan yang buruk berisiko menyebabkan mudahnya kuman atau bakteri menjangkiti orang yang tinggal atau berdiam di sekitar lingkungan tersebut. Pada penelitian ini ada sebesar 13 informan menyatakan sanitasi lingkungan sekitar tempat tinggalnya kurang baik karena air pada saluran pembuangan yang ada di sekitar rumah tidak mengalir tetapi tergenang, akhirnya menimbulkan bau. Salah seorang informan mengungkapkan: “Pasrah mi saja, karena air limbah yang ada di selokan tidak bisa mengalir. Seharusnya pemerintah bantu untuk mengalirkan air di selokan” (De, 38 Tahun).

Status Sosial Ekonomi

Kebanyakan sumber pendapatan rumah tangga informan bergerak di bidang jasa, diantaranya; tukang bontor, pemulung barang bekas, buruh bangunan, sopir angkot, dan tukang parkir.

Alokasi pendapatan rumah tangga informan sebagian besar di peruntukan untuk kebutuhan pokok sehari-hari rumah tangga. Pendapatan keluarga sangat berhubungan dengan ketersediaan bahan makanan dalam keluarga. Pada penelitian ini hampir semua informan (13 orang) menyatakan keterbatasan keluarga dalam mengakses bahan makanan yang cukup dan beragam, karena terbatasnya pendapatan. Walaupun pendapatan kurang tetapi harus dicukup-cukupkan, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan: “Pendapatan keluarga ya... dicukup-cukupkan saja untuk belanja sehari-hari” (Bu, 30 tahun). Ada sebanyak 7 informan menyatakan pernah mengalami kehabisan uang untuk belanja kebutuhan makan sehari-hari. Usaha yang dilakukan pada saat uang belanja habis yaitu meminjam ke tetangga atau berhutang ke warung. “Iya kalau bapaknya hanya payyabo-yabo ji kodong, biasanya barang-barang yang didapat seperti, plastik bekas, besi tua, aluminium dikumpulkan dulu kira-kira seminggu kemudian baru dijual, itupun hasilnya dicukup-cukupkan saja untuk belanja sehari-hari” (Sa, 41 Tahun).

Pembahasan

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan sebuah upaya untuk mengamalkan perilaku hidup sehat melalui individu, kelompok ataupun masyarakat luas. Konsep perilaku sehat ini merupakan

pengembangan dari konsep pengetahuan yang dikembangkan Bloom. Konsep tersebut menguraikan perilaku kesehatan menjadi tiga domain, yakni pengetahuan kesehatan (health knowledge), sikap terhadap kesehatan (health attitude) dan praktik kesehatan (health practice).

Pengetahuan tentang kesehatan lingkungan juga sangat mempengaruhi sikap dan perilaku hidup. Sikap dan perilaku seseorang yang didasari pengetahuan akan lebih kekal dibanding perilaku seseorang terhadap sesuatu yang tidak didasari pengetahuan. Sikap seseorang terhadap suatu objek akan positif apabila didukung dengan pengetahuan atau pemahaman yang baik akan hal tersebut.

Tingkat pendidikan rendah pada orang tua mempunyai peluang besar melahirkan anak stunting, hal tersebut disebabkan karena pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan lingkungan sangat terbatas. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Rahayu dan Darmawan, 2019), menyatakan prevalensi anak stunting pada rumah tangga dengan tingkat pendidikan orang tua rendah sebesar 17 kali lebih tinggi dibanding anak-anak yang tinggal dengan orang tua berpendidikan tinggi.

Lingkungan pemukiman besar peranannya dalam penyebaran penyakit menular, hal tersebut terjadi jika kondisi lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat rumah sehat. Ketersediaan air dan sanitasi lingkungan yang buruk dapat memicu terjadinya penyakit berbasis lingkungan yang dapat menular, adapun penyakit yang diakibatkan oleh keadaan tersebut adalah ISPA, diare, malaria dan kecacangan (Lataha and Ryzdayani, 2019).

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan pokok penduduk yang harus dipenuhi dan memiliki syarat-syarat kesehatan untuk digunakan. Adapun syarat-syarat itu berupa syarat fisik (tidak berbau, tidak berasa dan tidak berwarna), syarat kimia (kadar besi sekitar 0,3 mg/l, kesadahan maksimal 500 mg/l) dan syarat mikrobiologis (koliform tinja/total koliform maksimum 0/100 ml air) (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Kondisi sumber air dan sanitasi lingkungan yang buruk memiliki dampak merugikan yang signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak akibat paparan patogen enterik yang berkelanjutan. Jaminan akses universal terhadap air bersih, sanitasi dan higienis pada setiap keluarga merupakan amanat poin ke 6 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Kementerian PPN/Bappenas dan Unicef, 2017). Namun masih ditemukan keluarga yang menggunakan air dari sumur yang tidak terlindungi serta dekat dengan bak penampungan tinja. Hasil penelitian di Lombok Tengah (Yuliansari, 2019), menyatakan semakin dekat jarak tempat penampungan tinja dengan sumur gali maka semakin banyak bakteri koli yang ada pada sumber air tersebut. Temuan dari penelitian tentang sumber air dan sanitasi yang kurang baik dapat berdampak pada terjadinya stunting pada anak, juga diungkapkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu dan Darmawan, 2019). Ia menemukan hubungan yang erat antara kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita.

Metode pembuangan tinja yang direkomendasikan yaitu berupa pencegahan terjadinya pencemaran atau kontaminasi dari tinja melalui vektor pembawa penyakit baik secara langsung maupun tidak langsung (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Tinja harus bisa diupayakan agar tidak terkontaminasi dengan air permukaan, tidak boleh terjangkau oleh lalat dan hewan lain serta jamban harus bebas dari bau.

Kondisi sanitasi dan air untuk kebutuhan sehari-hari yang tidak layak merupakan salah satu penyebab timbulnya berbagai macam penyakit. Hal tersebut disebabkan karena jutaan mikroorganisme berkembang biak pada kondisi lingkungan yang tidak sehat. Penyakit berbahaya yang dapat ditimbulkan dari lingkungan yang tidak sehat di antaranya diare, demam tifoid, demam berdarah dan malaria. Umumnya penyakit ini timbul pada lingkungan kotor dan sanitasi yang buruk. Anak-anak merupakan kelompok penduduk yang paling rentan terhadap kondisi lingkungan yang tidak layak (Rasyidah, 2019; WHO, 2018).

Pada kondisi mutu air rendah, serta sarana sanitasi dan kebersihan yang kurang memadai, anak-anak balita menjadi kelompok yang paling rentan. Mereka sangat berisiko akan mengalami diare, penyakit kronis pada pencernaan, gangguan daya tahan tubuh, serta hambatan penyerapan gizi. Hal semacam ini dapat terjadi apabila mereka menggunakan air atau makanan yang sudah terkontaminasi dengan vektor penyakit.

Sampah rumah tangga juga merupakan salah satu penyumbang terjadinya masalah pada kesehatan lingkungan. Cara pengelolaan sampah yang baik dan benar harus memperhatikan unsur-unsur seperti, pengumpulan, penyimpanan, pengolahan, pemanfaatan kembali. Sehingga sampah rumah tangga yang timbul tidak menjadi masalah buat kesehatan. Namun masih banyak anggota keluarga mempunyai sikap

dan perilaku penanganan sampah yang kurang baik, hal tersebut juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan di tempat lain seperti di Kota Bengkulu (Ramon and Afriyanto, 2017).

Polusi atau pencemaran udara dalam rumah sangat berbahaya bagi kesehatan anak, karena umumnya anak-anak menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan di dalam rumah. Perokok aktif biasanya tidak menyadari jika asap rokok dapat dengan mudahnya terhirup oleh orang sekitarnya, termasuk anak-anak. Risiko paparan asap rokok terhadap anak dapat membahayakan kesehatannya (Sulistiari, 2018). Anak-anak yang berada pada lingkungan rumah tangga perokok mempunyai risiko terkena gangguan saluran pernapasan seperti sesak napas, lendir berlebihan dan batuk (Iqbal, 2020). Asap rokok mempunyai efek samping lebih besar pada anak balita karena dapat menyebabkan iritasi saluran nafas dan dapat menimbulkan ISPA. Radikal bebas pada asap rokok juga dapat merusak jaringan paru (Kemenkes RI, 2011).

Asap rokok dalam rumah dapat menyebarkan bahan kimia beracun. Hal ini terjadi karena asap rokok dapat terperangkap dalam rumah dan dapat memenuhi isi rumah dengan zat beracun, seperti karbon monoksida, nikotin, dan zat pemicu kanker atau karsinogen. Semua zat itu akan memenuhi seluruh ruangan dalam rumah, termasuk kamar anak. Hal tersebut diperparah lagi dengan kondisi ventilasi rumah yang tidak sesuai dengan standar kesehatan (Kemenkes RI, 2011; Lataha dan Ryzdayani, 2019).

Gangguan nyamuk dalam rumah seperti gigitannya dapat menimbulkan gatal, juga dapat menimbulkan infeksi seperti demam berdarah, malaria, dan cikungunya. Salah satu cara membasmi nyamuk yang mengganggu di dalam rumah, yaitu menggunakan obat nyamuk bakar. Obat nyamuk bakar dapat mengusir nyamuk secara efektif dan juga harganya relatif murah, sehingga banyak orang menggunakan. Jadi manfaat obat nyamuk bakar berpotensi mengusir dan membunuh nyamuk yang dapat mengganggu, sementara mengabaikan risiko kesehatan lingkungan yang akan terjadi akibat paparan emisi penggunaan obat nyamuk bakar. Asap obat nyamuk dapat berdampak buruk bagi kesehatan karena asap obat nyamuk mengandung zat aktif yang berbahaya bagi tubuh (Hogarh *et al.*, 2018; Iqbal, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua terhadap kesehatan lingkungan seperti cuci tangan pakai sabun, merokok, penggunaan obat nyamuk bakar, menggunakan sumber air kurang layak, dan kondisi sanitasi lingkungan masih kurang serta penanganan sampah rumah tangga masih rendah. Kondisi kesehatan lingkungan yang masih rendah tersebut salah satu faktor memicu terjadinya penyakit yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada anak.

Kondisi sosial ekonomi keluarga dengan tingkat pendapatan yang rendah, akan mengakibatkan upaya untuk memenuhi semua kebutuhan dalam keluarga harus dibatasi. Kebutuhan yang menjadi prioritas utama harus dipenuhi yaitu kebutuhan makanan pokok sehari-hari. Budaya kemiskinan yang mewarnai kehidupan antara lain tampak dari sikap dan perilaku yang apatis.

Memberikan fasilitas pembangunan prasarana dan sarana dasar permukiman seperti sumber air minum layak, sanitasi, jalan lingkungan, revitalisasi kawasan, dan peningkatan kualitas permukiman. Pelaksanaan pembangunan prasarana dan sarana dasar permukiman tersebut dilaksanakan dengan model pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sejak perencanaan sampai dengan operasi dan pemeliharaan infrastruktur. Melakukan penyuluhan dan pendampingan untuk mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap kesehatan.

REFERENSI

- De Onis, M. and Branca, F. (2016) 'Childhood Stunting: A Global Perspective'. doi: 10.1111/mcn.12231.
- De Onis, M. *et al.* (2013) 'The World Health Organization's Global Target for Reducing Childhood Stunting by 2025: Rationale and Proposed Actions', *Maternal and Child Nutrition*, 9(S2), pp. 6–26. doi: 10.1111/mcn.12075.
- Hogarh, J. N. *et al.* (2018) 'Environmental Health Risks and Benefits of the Use of Mosquito Coils as

- Malaria Prevention and Control Strategy', *Malaria journal*. Springer, 17(1), pp. 1–12.
- Iqbal, M. (2020) 'Hubungan Pengetahuan, Kebiasaan Menggunakan Obat Nyamuk Bakar, dan Merokok dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin Tahun 2020'. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Islam, M. S. *et al.* (2020) 'Determinants of stunting during the first 1,000 days of life in Bangladesh: A review', *Food Science and Nutrition*. Wiley-Blackwell, pp. 4685–4695. doi: 10.1002/fsn3.1795.
- Izwardy, D. (2020) 'Studi Status Gizi Balita', *Balitbangkes Kemenkes RI*, (2020), p. 40.
- Kemenkes RI (2011) 'Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia No 1077/Menkes/PER/2011'.
- Kemenkes RI (2020) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2020*.
- Kementerian PPN/Bappenas (2019) *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*.
- Kementerian PPN/Bappenas and Unicef (2017) *Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia*.
- Lataha, L. and Ryzdayani, R. (2019) 'Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Penyakit Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Moncobalang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa', *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 17(1), p. 24. doi: 10.32382/sulolipu.v18i1.729.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2014) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014*.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2017) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua dan Pemandian Umum, Peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia*.
- Rahayu, B. and Darmawan, S. (2019) 'Hubungan Karakteristik Balita, Orang Tua, Higiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Stunting Pada Balita', *Binawan Student Journal*, 1(1), pp. 22–27. Available at: <http://journal.binawan.ac.id/bsj/article/view/46> (Accessed: 19 April 2021).
- Ramon, A. and Afriyanto, A. (2017) 'Karakteristik Penanganan Sampah Rumah Tangga Di Kota Bengkulu', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), p. 24. doi: 10.24893/jkma.10.1.24-31.2015.
- Rasyidah, U. M. (2019) 'Diare sebagai Konsekuensi Buruknya Sanitasi Lingkungan', *KELUWIH: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 1(1), pp. 31–36.
- Sulistiarini, S. (2018) 'Hubungan Perilaku Hidup Sehat Dengan Status Kesehatan Pada Masyarakat Kelurahan Ujung', *Jurnal Promkes*, 6(1), p. 12.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2017) '100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)'.
- Torlesse, H. *et al.* (2016) 'Determinants of stunting in Indonesian children: evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction'. doi: 10.1186/s12889-016-3339-8.
- Vilcins, D., Sly, P. D. and Jagals, P. (2018) 'Environmental risk factors associated with child stunting: a systematic review of the literature', *Annals of global health*. Ubiquity Press, 84(4), p. 551.

Who, Unicef and World Bank Group (2021) 'Levels and Trends in Child Malnutrition'.

World Health Organization (2014) *Childhood Stunting: Challenges and Opportunities*: World Health Organization.

Yuliansari, D. (2019) 'Kandungan Bakteriologis Air Sumur Gali Terhadap Jarak Jamban Warga Di Dusun Repuk Mur Desa Sepakek Kecamatan Peringgarata Kabupaten Lombok Tengah', *Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains (PENBIOS)*, 4(02), pp. 47–52.